

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menyebutkan bahwa AKI tercatat mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan survey pada tahun 2007 yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup. Target penurunan AKI secara global menurut SDGS adalah 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes,2015).

Salah satu faktor penting dalam kesehatan yaitu pencegahan anemia pada ibu hamil. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2015 prevalensi anemia diindonesia sebesar 23%, berdasarkan RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2013 frekuensi ibu hamil dengan anemia diindonesia mencapai 37,1%, yaitu dengan kadar Hb kurang dari 11,gram/dl, dengan proporsi yang hampir sama antara dikawasan kota (36,4%) dan perdesaan (37,8%). Infodatin gizi (2015) menyebutkan diperkirakan 41,8% ibu hamil diseluruh dunia menyebabkan anemia (Kemenkes,2015).

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterin mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lamanya kehamilan normal 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid

terakhir. Kehamilan dibagi dalam 3 trimester, yaitu trimester pertama dimulai dari hasil konsepsi sampai 3 bulan, trimester kedua dimulai dari bulan keempat sampai 6 bulan, trimester ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Khumaira M,2012).

Kehamilan merupakan kondisi alamiah yang unik karena meskipun bukan penyakit, tetapi sering sekali menyebabkan komplikasi akibat berbagai perubahan anatomic serta fisiologik dalam tubuh ibu. Salah satu perubahan fisiologik yang terjadi adalah perubahan hemodinamik. Selain itu, darah yang terdiri atas cairan dan sel-sel darah berpotensi menyebabkan komplikasi perdarahan dan trombosis jika terjadi ketidakseimbangan faktor-faktor prokoagulasi dan hemostasis (Sarwono,2010). Pada kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin.

Akibatnya, volume plasma bertambah dan sel darah merah (eritrosit) meningkat. Namun, peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit dapat menyebabkan penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat hemodilusi (Sarwono,2010). Sehingga hemodilusi dapat menyebabkan anemia yaitu suatu kondisi dimana terdapat kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Bina Kesehatan,2013). Bahaya anemia dalam kehamilan yaitu dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terinfeksi, ancaman *dekompensasi kordis* ($Hb < 6 \text{ g\%}$), mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepatu, ketuban pecah dini (KPD). Anemia pada trimester tiga meningkatkan resiko buruknya pemulihan akibat kehilangan

darah saat persalinan, begitu juga takikardi, napas pendek dan kelelahan maternal (Elisabeth,2011)

Frekuensi ibu hamil dengan anemia lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Di Amerika hanya sekitar 6%. Sebagian besar disebabkan karena kurangnya zat gizi dan perhatian terhadap ibu hamil sehingga dapat menyebabkan terjadinya anemia defisiensi zat besi, anemia juga terjadi pada defisiensi zat-zat nutrisi. Sekitar 75% anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi yang memperlihatkan gambaran eritrosit mikrositik hipokrom pada apus darah tepi, anemia megaloblastik yang dapat disebabkan oleh defisiensi asam folat dan defisiensi vitamin B12. (Sarwono,2010).

Faktor penyebab anemia kehamilan dapat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor dasar (sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, budaya), faktor tidak langsung (ANC, paritas, umur, dan dukungan suami), dan faktor langsung (pola konsumsi tablet Fe, penyakit infeksi seperti TBC, Perdarahan). Menurut WHO 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi. Wanita hamil yang menderita anemia defisiensi besi didapatkan terjadinya kematian janin (12-28%), kematian perinatal (30%), dan kematian neonatal (7-10%). Zat besi pada kehamilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang janin. Simpanan besi yang tidak mencukupi sebelum kehamilan akibat asupan besi yang tidak adekuat dapat mengakibatkan terjadinya anemia defisiensi besi dalam kehamilan. Mengingat

besarnya dampak buruk anemia defisiensi besi pada wanita hamil dan janin, maka diperlukan perhatian cukup terhadap masalah ini (WHO,2012).

Dampak anemia pada ibu hamil juga akan berdampak terjadinya hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, abortus, lamanya waktu partus karena kurang daya dorongan rahim, pendarahan, pendarahan post partum dan rentan infeksi. ibu hamil yang memiliki anemia beresiko pendarahan intranatal, schok dan masa pascanatal dapat terjadi subinvolusi.

Kebutuhan zat besi pada saat kehamilan meningkat, zat besi meningkat 2 kali lipat dari kebutuhan sebelum hamil. Hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat 50%, sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin. Selain itu, pertumbuhan janin dan plasenta yang sangat pesat juga memerlukan banyak zat besi. Dalam keadaan tidak hamil, kebutuhan zat besi biasanya dapat dipenuhi dari menu makanan sehat dan seimbang, tetapi dalam keadaan hamil, suplai zat besi dari makan saji belum cukup sehingga dibutuhkan suplemen berupa zat besi (Depkes,2014).

Angka kejadian anemia di Indonesia menunjukan nilai yang cukup tinggi. Hoo Swie Tjiong menemukan angka anemia kehamilan sebesar 3,8% pada trimester I, 13,6% pada trimester II dan 24,8% pada trimester III.(Zain A, 2016).

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Jawa Barat besarnya angka kejadian anemia ibu hamil pada trimester I kehamilan adalah 20%, trimester II sebesar 70%, dan trimester III sebesar 70%. Hal ini

disebabkan karena pada trimester pertama kehamilan, zat besi yang dibutuhkan sedikit karena tidak terjadi menstruasi dan pertumbuhan janin masih lambat. Menginjak trimester kedua hingga ketiga, volume darah dalam tubuh wanita akan meningkat sampai 35%, ini ekuivalen dengan 450 mg zat besi untuk memproduksi sel-sel darah merah. Sel darah merah harus mengangkut oksigen lebih banyak untuk janin. Sedangkan saat melahirkan, perlu tambahan besi 300 – 350 mg akibat kehilangan darah.(Dinkes, Jabar,2016).

Berdasarkan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, terdapat jumlah ibu hamil pada tahun 2018 sejumlah 851 ibu hamil dan didapatkan bahwa, 3 puskesmas yang memiliki cakupan anemia yang tertinggi diantaranya adalah Puskesmas Dago sebesar (106,01 %), Puskesmas Balai Kota sebesar (74,19 %) dan Puskesmas Babakan Surabaya sebesar (40,03 %). (Dinkes,Kota Bandung,2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil ” Di Puskesmas Dago Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah pada penelitian yang berjudul “Bagaimanakah Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Dago Tahun 2018”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas Dago.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil berdasarkan pendidikan di Puskesmas Dago.
2. Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil berdasarkan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Dago.
3. Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil berdasarkan umur di Puskesmas Dago.
4. Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil berdasarkan paritas di Puskesmas Dago.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil.

b. Manfaaar praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan antenatal di Puskesmas Dago.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang berkepentingan melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga penelitian yang akan datang lebih baik lagi dan melengkapi bacaan / kepustakaan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku perkuliahan serta sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara sistematis dan ilmiah